

---

## Dinamika Masyarakat dan Politik di Era Media Sosial Kajian: Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR)

---

**Jemmy Kurniawan**

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang  
(Jl. Tlogomas, no.264, Malang, Indonesia)

\* Corresponding author: [jemmy.pamur@webmail.umm.ac.id](mailto:jemmy.pamur@webmail.umm.ac.id)

---

### Abstrak

---

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepercayaan publik terhadap isu politik di media sosial dipengaruhi oleh transformasi digital dan bagaimana literasi digital serta tantangan di era digital memainkan peran dalam proses tersebut. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah A Systematic Literature Review (SLR) yang menggunakan 153 artikel ilmiah bersumber dari database Scopus. Review artikel menggunakan aplikasi Vosviewer. Hasil penelitian ini melihat dampak transformasi digital terhadap komunikasi politik, khususnya dalam membentuk opini publik melalui media sosial yang memiliki struktur komunikasi yang lebih horizontal. Literasi digital dan keamanan siber juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan politik di ranah digital. Namun, tantangan dan ancaman di era digital, seperti kontrol otoriter dan penyebaran informasi berbahaya di media sosial, juga perlu diperhatikan dalam merawat kepercayaan publik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pemahaman tentang kepercayaan publik dalam konteks komunikasi politik di media sosial, serta menyoroti kebutuhan akan literasi digital yang lebih baik dan perlindungan terhadap manipulasi informasi. Analisis artikel dengan menggunakan Vosviewer memberikan gambaran visual yang kuat tentang hubungan antar artikel dan tema yang muncul dalam literatur yang ditinjau. Selain itu, penggunaan metode SLR memungkinkan penyajian yang komprehensif tentang pemahaman ilmiah terkini terkait kepercayaan publik di media sosial. Keterbatasan penelitian ini adalah fokus hanya pada artikel dari database Scopus, sehingga temuan mungkin tidak mencakup semua aspek dari isu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana transformasi digital dan literasi digital memengaruhi kepercayaan publik terhadap isu politik di media sosial. Di tengah tantangan dan ancaman di era digital, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan publik dapat membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mempromosikan dialog yang sehat dan demokrasi yang kuat di ranah digital. Penelitian berikutnya perlu menggunakan artikel ilmiah dari database internasional lainnya yang bereputasi, seperti Web of Science dan Dimensions Scholars.

**Kata kunci:** Kepercayaan publik; transformasi digital; media sosial; literasi digital; tantangan era digital.

### Pendahuluan

Kondisi masyarakat modern mencerminkan kebutuhan ilmu pengetahuan dalam memahami, menjelaskan, dan mengubah struktur proses politik yang semakin didominasi oleh teknologi digital. Bronnikov & Karpova, (2021) Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian dari kalangan akademis dan media telah terpusat pada pengembangan kemampuan pengawasan yang kuat oleh negara-negara bagian terhadap ruang online. Di dalam sistem otoriter, teknologi ini dimanfaatkan untuk mengenali

Silakan kutip artikel ini sebagai: Kurniawan, J. (2024). Dinamika masyarakat dan politik di era media sosial Kajian: Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR). *Jurnal Sosial Humaniora*(JSH), 1(2),232-246. <https://doi.org/10.70214/vbxa9j60>

individu yang dianggap sebagai pembangkang politik, dengan tujuan mengeluarkan mereka dari perbincangan publik guna menjaga kelangsungan rezim (Yusa' Farchan, 2022). Uniacke, (2021) Dampak besar dari transformasi digital terlihat pada bidang komunikasi politik. Fenomena ini mengurangi kendala akses bagi berbagai pihak agar dapat terpantau oleh publik dan mengubah pola arus informasi dari yang dominan secara vertikal menjadi jaringan komunikasi yang bersifat horizontal (Häussler, 2021). Banyak penelitian terdahulu yang menjelaskan Peran Media Sosial dan Ketergantungan Media yang di fokuskan kepada topik dan isu. Minat untuk memahami implikasi-implikasi ini semakin meningkat, terutama dalam konteks kekhawatiran terhadap apa yang dikenal sebagai 'kebakaran digital', sebuah istilah kebijakan yang menggambarkan penyebaran cepat komunikasi berbahaya (Arlan, 2023).

Fenomena ini terutama menyangkut anak-anak dan kelompok sosial rentan lainnya, sambil juga menjadi ancaman terhadap integritas politik (Adawiah & Eleanora, 2023). Para pendukung media sosial sangat ingin melindungi potensinya dalam meningkatkan kebebasan berpendapat dan merevitalisasi masyarakat sipil melalui redistribusi kekuasaan editorial untuk membentuk debat publik dan memfasilitasi pengawasan dan pengawasan demokratis terhadap para elit. Edwards et al., (2021) Ekspresi elektronik tidak hanya bergantung pada kekuatan masyarakat sipil, tetapi juga pada tahun-tahun yang dijalani di bawah pemerintahan demokratis dan tingkat ketergantungan media. Tingkat ketergantungan media ini memainkan peran dalam memediasi dampak negatif dari kepercayaan politik, yang sebelumnya terjadi di negara-negara dengan media yang kurang independen dan bergantung. Drews, (2022) Literasi digital dan keamanan digital merupakan elemen penting dari kewarganegaraan digital (Bronnikov & Karpova, 2021). Meskipun penelitian terdahulu telah banyak yang menjelaskan tentang Peran Media Sosial dan Ketergantungan Media namun para peneliti tersebut belum banyak yang menggunakan pendekatan systematic literature review dengan artikel yang bersumber dari database scopus serta belum banyak yang menggunakan metode review artikel dengan aplikasi Vosviewer. Karena itu, penelitian ini fokus pada review paper dengan pendekatan SLR yang menggunakan 153 artikel ilmiah yang bersumber dari database scopus.

Metode SLR merupakan metode ilmiah yang mempunyai kekuatan dan kelebihan dalam memahami isu-isu riset berdasarkan penelitian terdahulu (Wahyudin & Nur Rahayu, 2021). Fokus kajian penelitian ini mengarah pada upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana tingkat kepercayaan publik terhadap isu politik yang tersebar di berbagai platform media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR), yang memungkinkan penyelidikan yang teliti dan terstruktur terhadap keragaman literatur yang ada. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan analisis artikel menggunakan Vosviewer, yang memungkinkan identifikasi tren, pola, dan hubungan antarartikel secara visual dan analitis (Iriyani et al., 2023). Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu, khususnya dalam konteks ilmu pemerintahan, dengan memperdalam pemahaman tentang dinamika kepercayaan publik terhadap isu politik yang beredar di media sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pengambil kebijakan, praktisi media sosial, serta akademisi dalam mengelola dan merespons isu-isu politik di era

digital saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pemikiran dalam domain yang relevan, serta menginspirasi penelitian lanjutan untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan kepercayaan publik dalam konteks media sosial.

Konsep kepercayaan publik dalam komunikasi politik di media sosial merupakan aspek penting dalam wacana politik kontemporer. Para akademisi seperti Bronnikov & Karpova, (2021) menekankan kebutuhan yang semakin meningkat akan pengetahuan untuk memahami dan menavigasi transformasi digital yang mendominasi proses politik. Mereka menyoroti dampak teknologi digital pada komunikasi politik, di mana platform media sosial memainkan peran kunci dalam membentuk opini publik. Pergeseran dari aliran informasi vertikal tradisional ke struktur komunikasi yang lebih horizontal dan terhubung jaringan (Tjiptasari, 2022). Transisi ini memiliki dampak mendalam pada kepercayaan publik, karena individu dan kelompok menjadi lebih terlihat dan terkoneksi, memunculkan pertanyaan tentang otentisitas dan keandalan informasi politik yang disebarkan melalui media social (Judijanto et al., 2023). Literasi Digital dan Kepercayaan Politik memberikan kontribusi pada literatur dengan menekankan pentingnya literasi digital dan keamanan siber dalam konteks kepercayaan politik di media sosial. penulis berpendapat bahwa ekspresi elektronik tidak hanya bergantung pada kekuatan masyarakat sipil tetapi juga dipengaruhi oleh tahun-tahun di bawah pemerintahan demokratis dan ketergantungan pada media.

Tingkat ketergantungan media diidentifikasi sebagai mediator untuk dampak negatif pada kepercayaan politik, terutama di negara-negara dengan struktur media yang kurang independen dan lebih bergantung (Wahyudi et al., 2013). Ini menekankan perlunya individu memiliki literasi digital dan keamanan untuk menavigasi lanskap kompleks komunikasi politik online, membentuk masyarakat yang lebih terinformasi dan tangguh mampu mengevaluasi informasi secara kritis dan membentuk kepercayaan di ranah politik digital. Tantangan dan Ancaman di era digital memperkenalkan dimensi rezim yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengontrol, terutama menargetkan mereka yang menyatakan keberatan politik (Elizamiharti & Nelfira, 2023). Istilah 'kebakaran digital' digunakan untuk menggambarkan penyebaran cepat komunikasi berbahaya, yang mengancam kelompok rentan dan integritas politik masyarakat. Konsep ini mencerminkan kekhawatiran atas potensi manipulasi informasi di media sosial, menyoroti perlunya menjaga keseimbangan antara kebebasan berekspresi dengan perlindungan terhadap disinformasi (Bahram, 2023). Literatur ini menunjukkan bahwa menjaga kepercayaan politik di era digital memerlukan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh kontrol otoriter, literasi digital, dan ancaman potensial yang terkait dengan penyebaran cepat informasi di platform media sosial. Kozlov, (2021) Ada pendapat bahwa jaringan sosial dan aktivisme Internet secara umum secara tidak langsung membentuk agenda politik dan merupakan faktor penting dalam penciptaan refleksi publik terhadap proses politik.

Para peneliti terdahulu seperti Tumanova & Safonov, (2022) menyimpulkan bahwa restrukturisasi ruang masyarakat sipil di era informasi dan digital memiliki dua sisi. Meskipun ruang publik menunjukkan kemampuan untuk dengan cepat memobilisasi dan mengorganisir dirinya dalam lingkungan komunikasi terbuka serta memperluas pengaruhnya dan melewati batas-batas negara, masyarakat berjejaring juga

meningkatkan fragmentasi sektor ketiga, mendorong pertumbuhan sejumlah sektor. Pascal, (2022) juga menekankan bagaimana masyarakat sipil Catalán menggunakan berbagai metode untuk mengorganisir diri dan memobilisasi pendukungnya. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas jejaring sosial, menganalisis bagaimana kelompok-kelompok ini bertransformasi menjadi pelaku dalam percakapan politik digital, serta mengamati bagaimana mereka berhasil mengubah agenda politik dan memberikan dampak pada penetapan agenda media. menurut Stigall & Choo, (2022) Menemukan solusi dan mengembangkan program pendidikan tinggi yang kuat merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan forensik digital, menciptakan profesional yang sangat terlatih dengan keterampilan yang diperlukan untuk mendeteksi, menyelidiki, dan menuntut aktivitas dunia maya yang berbahaya dalam litigasi perdata.

Dalam penelitian yang di tulis oleh Rossini, (2022) ditemukan bahwa ketidaksopanan terkait dengan ekspresi opini yang mendalam dan partisipasi dalam perdebatan, sementara intoleransi lebih mungkin muncul dalam diskusi yang kurang beragam mengenai minoritas dan masyarakat sipil. Temuan ini menyoroti potensi dampak negatif terhadap demokrasi, menegaskan pentingnya mengelola suasana diskusi yang lebih inklusif. Stigall & Choo, (2022) dalam penelitiannya menegaskan bahwa menemukan solusi dan mengembangkan program pendidikan tinggi yang kokoh sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan forensik digital. Hal ini bertujuan untuk menciptakan profesional yang terlatih dengan keterampilan esensial untuk mendeteksi, menyelidiki, dan menuntut aktivitas berbahaya di dunia maya dalam konteks litigasi perdata, investigasi kriminal, dan keamanan nasional (Arzamanova, 2023). Rojas-Estrada et al., (2023) dalam penelitiannya ditemukan bahwa kemauan dari aktor politik dan aktivisme dari tiga serangkai, terdiri dari guru, masyarakat sipil, dan akademisi yang bersemangat, menjadi faktor kunci dalam mendorong penerapan Media and Information Literacy (MIL) di pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa evaluasi kebijakan pendidikan tersebut memerlukan perhatian khusus untuk memastikan analisis cakupan, efektivitas, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan yang muncul dalam ekosistem media.

Menurut Baloğlu, (2021) terungkap bahwa pemerintah populis memanfaatkan komunikasi melalui media sosial, dengan Twitter tidak memiliki potensi yang memadai untuk melakukan kontra-hegemoni Gramscian. Meskipun demikian, tindakan dan wacana yang terorganisir tetap memiliki potensi untuk membentuk opini publik. Malizan et al., (2022) di dalam penelilitiannya teknik hybrid untuk mengklasifikasikan emosi masyarakat dalam teks berita online, yang memiliki potensi memengaruhi keamanan nasional. Pendekatan yang diusulkan menggunakan kombinasi berbasis leksikon dan Kansei bertujuan untuk menentukan polaritas sentimen dan mendeteksi ragam emosi yang terkandung dalam teks tersebut. Adapun menurut penelitian Baranov, (2021) Ide-ide tersebut direalisasikan melalui pembentukan perilaku yang didasarkan pada aktivasi subjek politik, sementara keterlibatan masyarakat dalam menanggapi pengetatan kontrol sosial oleh lembaga-lembaga publik saat ini beralih dari ruang offline ke online. Proses obyektif perubahan teknologi di berbagai aspek kehidupan masyarakat secara signifikan memengaruhi dinamika hubungan antara pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks internet, Barrientos-Báez et al., (2022) orang-orang dari semua negara

berinteraksi secara bersamaan, sehingga menciptakan ketidakpastian hukum di mana lembaga yang mendeteksi suatu pelanggaran tidak memiliki yurisdiksi atas pihak yang bertanggung jawab atas pelanggaran tersebut.

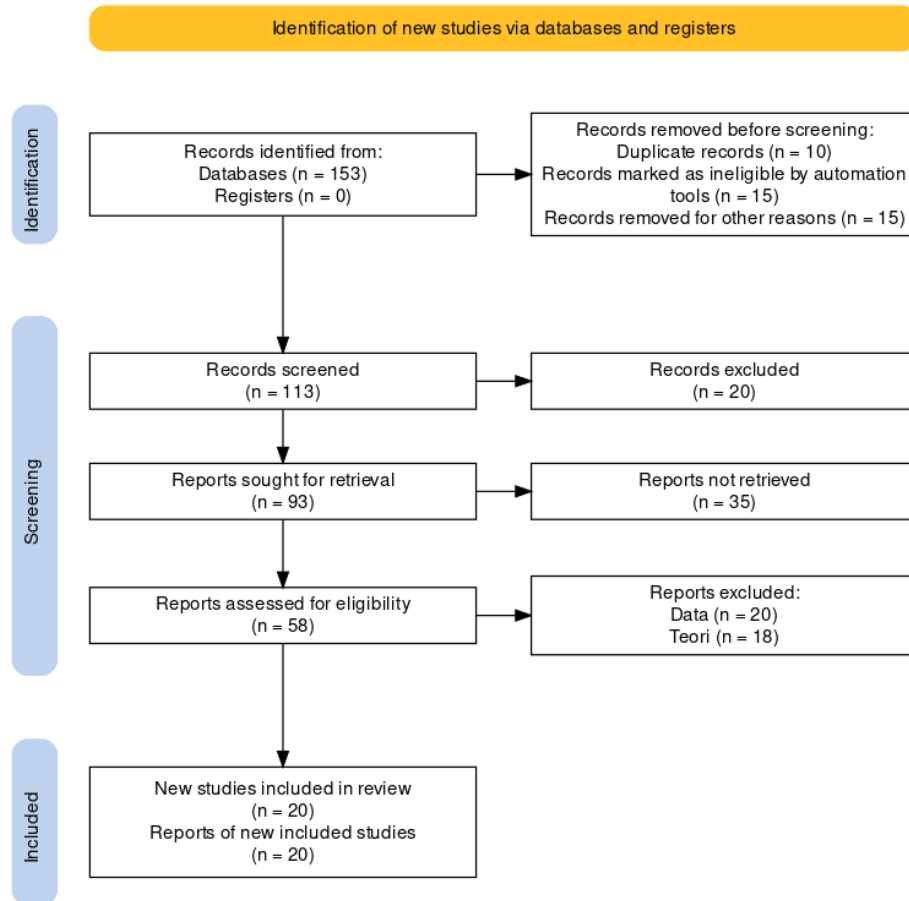
Kerangka penelitian yang disusun dan temuan penelitian terdahulu mengarah pada pemahaman mendalam terkait kompleksitas kepercayaan publik dalam komunikasi politik di media sosial. Pertama, melalui konsep kepercayaan publik, penelitian ini akan mendalami bagaimana transformasi digital, terutama di media sosial, telah mempengaruhi dinamika politik kontemporer. Sejalan dengan temuan Bronnikov dan Karpova, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak teknologi digital terhadap komunikasi politik dan bagaimana struktur komunikasi yang lebih horizontal di media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini publik. penelitian ini akan membahas peran literasi digital dan keamanan siber dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan politik di era media sosial. Dengan merujuk pada literatur yang mengemukakan kontribusi literasi digital terhadap kepercayaan publik, penelitian ini akan membuka ruang untuk memahami bagaimana individu dapat mengelola informasi politik yang tersebar luas secara online. Selain itu, penelitian ini akan memperdalam pemahaman terhadap tantangan dan ancaman di era digital, khususnya mengenai kontrol otoriter, literasi digital, dan penyebaran informasi berbahaya di media sosial. Dengan demikian, kerangka penelitian ini menggambarkan pendekatan holistik yang mempertimbangkan konsep kepercayaan publik, literasi digital, dan tantangan di era digital untuk merinci dampaknya pada komunikasi politik di media sosial.

## Metode

Pada Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, terutama analisis konten dengan pendekatan A Systematic Literature Review (SLR), serta analisis artikel menggunakan Vosviewer. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada kompleksitas fenomena yang diteliti, yaitu kepercayaan publik terhadap isu politik di media sosial. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami secara mendalam aspek-aspek subjektif dan kompleks dari fenomena tersebut, yang tidak mungkin dicapai dengan pendekatan kuantitatif yang lebih terfokus pada pengukuran dan statistik (Putri et al., 2019). Dengan menggunakan pendekatan SLR, penelitian ini dapat menyajikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman ilmiah terkini tentang kepercayaan publik di media sosial. Penggunaan Vosviewer untuk menganalisis artikel juga memberikan pendekatan visual yang kuat untuk memahami hubungan antar artikel dan tema yang muncul. Metode kualitatif memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi kompleksitas fenomena, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan mendalam tentang cara kepercayaan publik dibangun, dipertahankan, dan terpengaruh oleh lingkungan digital. Dengan demikian, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk menggali pemahaman yang kaya dan nuansa tentang isu-isu yang relevan dengan isu politik di media sosial (Wiraguna et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses) dengan sumber jurnal yang diperoleh dari Scopus. Metode PRISMA terdiri dari empat langkah, yaitu pencarian data, skrining data, penilaian kualitas data, dan analisis hasil pencarian. Pada langkah pertama, pencarian

data dilakukan dengan menggunakan kata kunci dan topik yang telah ditetapkan untuk review. Selanjutnya, dilakukan skrining data untuk menyaring informasi yang relevan sesuai dengan topik penelitian. Tahap berikutnya adalah penilaian kualitas data berdasarkan teks lengkap serta kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya. Terakhir, hasil pencarian data yang terpilih direview lebih lanjut untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam data yang ditemukan.



**Gambar 1.** Tahapan pengambilan dokumen pada scopus

Skema pencarian jurnal artikel menggunakan diagram flowchart dan dengan menggunakan pedoman dari PRISMA, hal ini dilakukan untuk dapat memfilter jurnal yang akan direview (Sastypratiwi & Nyoto, 2020). Metode yang digunakan dalam memilih jurnal disesuaikan dengan panduan PRISMA dan menggunakan kata kunci untuk pencarian. Berdasarkan metode PRISMA yang telah dilakukan, pada bagian identification dapat diperoleh hasil yakni dari total 153 jurnal artikel dan prosiding yang diidentifikasi, 10 diantaranya dikeluarkan karena terjadi duplikasi data, selanjutnya 15 lainnya tidak memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan 15 karena alasan lain lain. Pada bagian screening, jumlah jurnal yang sudah discreening sebanyak 113, lalu dikeluarkan sebanyak 20 karena dikecualikan sehingga tersisa 93 untuk jurnal yang akan diambil dan dikeluarkan sebanyak 35 untuk jurnal yang tidak diambil dan jumlah akhir pada bagian ini sebanyak 58 dan dikeluarkan sebanyak 38 dengan alasan tidak sesuai data sebanyak 20 dan tidak sesuai teori sebanyak 18. Sehingga pada bagian Included hanya 34 jurnal artikel yang digunakan dalam studi literature. Jurnal ilmiah dan/atau prosiding harus

memenuhi komponen penilaian kualitas minimal 20 agar dapat digunakan sebagai sumber literature dalam penelitian ini. Berdasarkan penilaian kualitas yang telah dilakukan, 20 jurnal dan/atau prosiding memenuhi pencapaian minimal tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai sumber literature dalam penelitian ini.

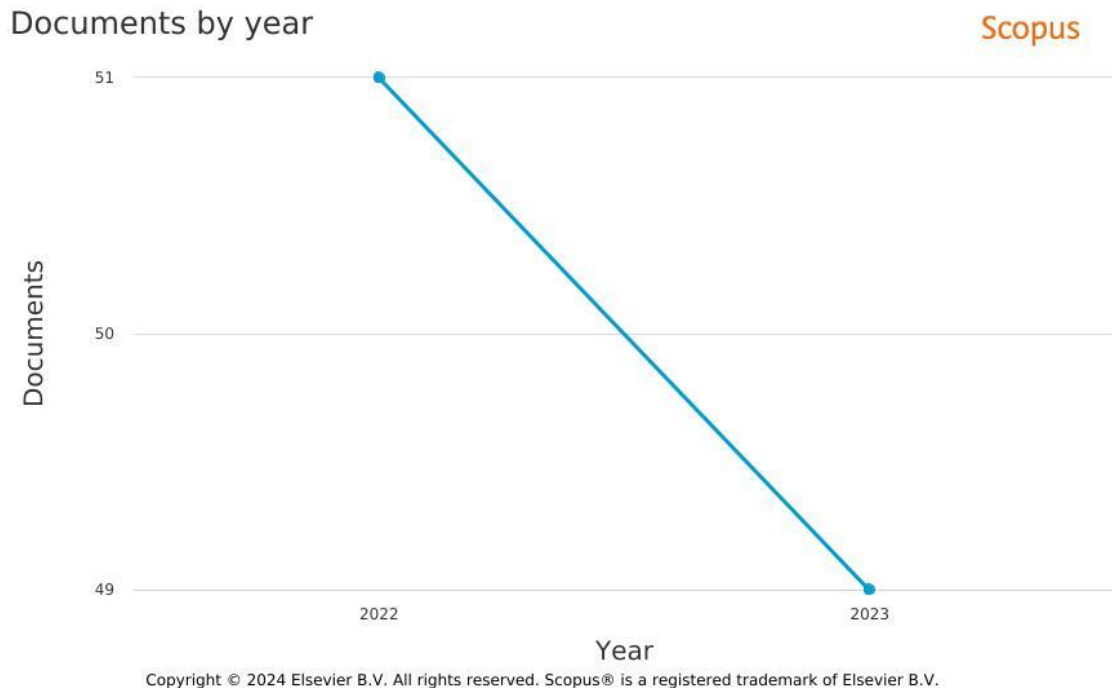
## Hasil and Pembahasan

Penelitian ini merupakan sebuah analisis sistematis terhadap literatur yang ada mengenai peran media sosial dalam komunikasi politik dan tingkat kepercayaan publik di era digital. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) serta penggunaan aplikasi Vosviewer untuk menganalisis artikel, penelitian ini mencoba memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika kompleks yang terjadi dalam ranah komunikasi politik digital. Temuan dari penelitian menegaskan bahwa transformasi digital, terutama melalui media sosial, telah mengubah fundamental cara komunikasi politik dilakukan dan berdampak secara signifikan terhadap opini publik. Perubahan dari aliran informasi vertikal tradisional menjadi struktur komunikasi yang lebih horizontal telah membuka akses yang lebih luas bagi individu dan kelompok untuk terlibat dalam diskusi politik (Indrawan et al., 2020). Fenomena ini mengundang pertanyaan kritis tentang otentisitas dan keandalan informasi yang tersebar di media sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dari pemerintah, praktisi media sosial, dan akademisi mengenai bagaimana perubahan ini memengaruhi dinamika politik dan tingkat kepercayaan publik menjadi sangat penting. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya literasi digital dan keamanan siber dalam membangun serta menjaga kepercayaan politik di era media sosial.

Literasi digital memiliki peran yang sangat krusial karena membantu individu dalam menguasai keterampilan yang diperlukan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi politik yang tersebar luas secara online. Dengan meningkatnya literasi digital, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan kemampuan kritis yang lebih baik dalam menyaring dan mengkritisi informasi yang mereka temui di media sosial. Hal ini penting untuk meminimalkan dampak negatif dari penyebaran disinformasi dan manipulasi politik yang sering terjadi di platform-platform tersebut. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi digital, individu dapat menjadi lebih waspada dan lebih berdaya dalam menghadapi tantangan informasi yang kompleks di era digital ini. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan ancaman yang muncul di era digital, termasuk kontrol otoriter, penyebaran cepat informasi berbahaya, dan manipulasi opini publik. Penting untuk memahami bagaimana aktor politik dan aktivis menggunakan media sosial untuk mempengaruhi opini publik serta bagaimana masyarakat sipil merespons kontrol sosial oleh pemerintah melalui media sosial.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa upaya untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan publik di era media sosial memerlukan kolaborasi antara pemerintah, praktisi media sosial, akademisi, dan masyarakat sipil. Diperlukan juga peningkatan literasi digital dan keamanan siber di kalangan masyarakat untuk melindungi mereka dari manipulasi politik dan penyebaran disinformasi (Eka Sila & Mochamad Taufik, 2023). Pemerintah juga perlu mengambil langkah-langkah untuk melindungi kebebasan berekspresi sambil tetap memerangi penyebaran informasi

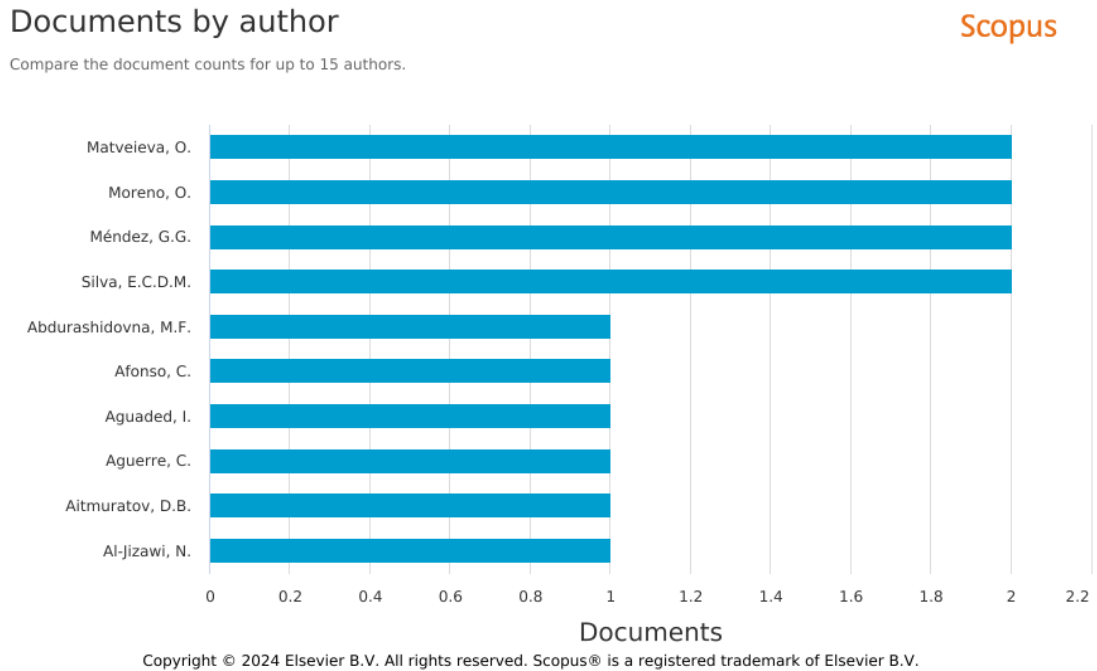
berbahaya. Selain itu, diperlukan juga pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek-aspek politik, sosial, dan teknologi dalam merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi tantangan dan ancaman di era digital. Dalam rangka menghadapi tantangan yang kompleks di era digital, penting bagi semua pihak terkait untuk bekerja sama dalam membangun lingkungan komunikasi politik yang sehat dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan literasi digital, melindungi kebebasan berekspresi, dan memerangi penyebaran informasi berbahaya, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih terinformasi, kritis, dan tangguh dalam menghadapi dinamika politik di media sosial.



**Gambar 2.** Data scopus berdasarkan tahun

Berdasarkan data Scopus yang tergambar dalam Gambar 2, terlihat adanya tren penurunan kajian mengenai topik media sosial politik dan masyarakat sipil dari skor 51 pada tahun 2022 menjadi 49 pada tahun 2023. Penurunan ini tampaknya disebabkan oleh pergeseran minat dan fokus penelitian yang lebih besar terhadap topik dampak transformasi digital politik. Semakin meningkatnya transformasi digital dalam ranah politik menuntut pemahaman yang lebih mendalam dari para peneliti terhadap interaksi antara isu politik dengan media sosial dalam memengaruhi masyarakat. Hal ini mencerminkan perlunya penggabungan antara aspek teknologi dan politik dalam konteks media sosial, yang kini menjadi fokus utama dalam riset-riset terkait. Dalam era di mana media sosial memiliki peran yang semakin dominan dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik, pemahaman yang mendalam terhadap transformasi digital tersebut menjadi krusial bagi para akademisi dan praktisi di bidang politik maupun media. Dengan demikian, walaupun kajian tentang media sosial politik dan masyarakat sipil mengalami penurunan, peningkatan fokus pada transformasi digital

politik menjanjikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang dinamika politik kontemporer dalam era digital.



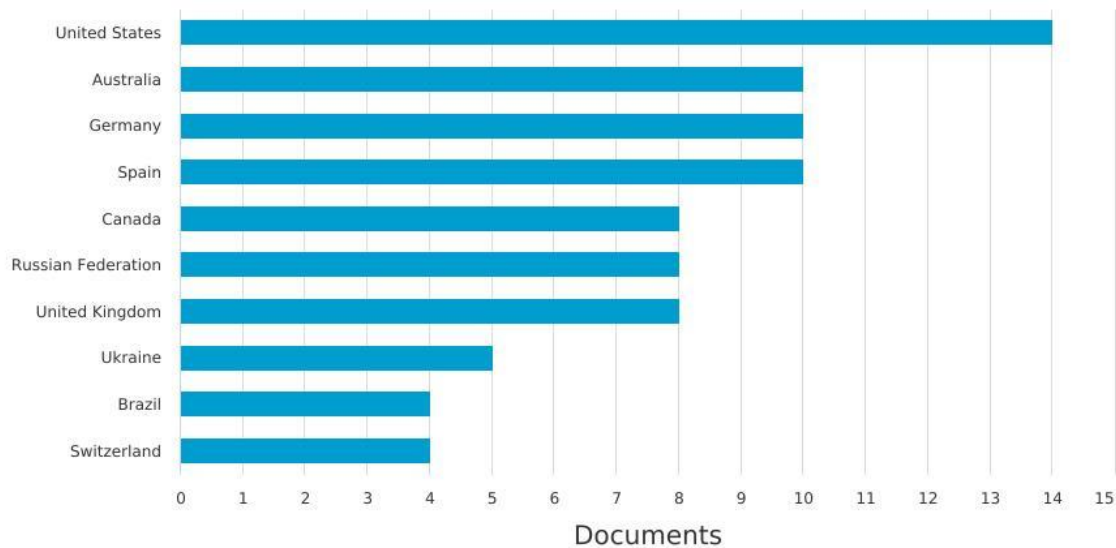
**Gambar 3.** Data scopus berdasarkan penulis

Berdasarkan data dari Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa beberapa penulis yang paling banyak mempublikasikan artikel tentang perkembangan penelitian terhadap media sosial politik dan masyarakat sipil adalah Matveieva, O., Moreno, O., Mendez, G.G., dan Silva, E.C.D.M. Mereka secara konsisten telah berkontribusi dalam menghadirkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika hubungan antara media sosial, politik, dan masyarakat sipil melalui publikasi-publikasi mereka. Selain itu, terdapat beberapa penulis lain yang juga mempublikasikan artikel sebanyak dua dokumen terhadap penelitian perkembangan digital public service. Hal ini menunjukkan adanya minat yang signifikan dari berbagai penulis untuk menyelidiki aspek-aspek terkait transformasi digital dalam pelayanan publik. Keterlibatan multiple penulis dalam jumlah yang signifikan dalam topik ini mencerminkan pentingnya kolaborasi dan interdisiplin dalam menghadapi tantangan dan peluang yang disajikan oleh perubahan digital dalam konteks pelayanan publik. Dengan demikian, kontribusi para penulis tersebut memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang media sosial politik dan masyarakat sipil serta pelayanan publik digital.

## Documents by country or territory

Scopus

Compare the document counts for up to 15 countries/territories.



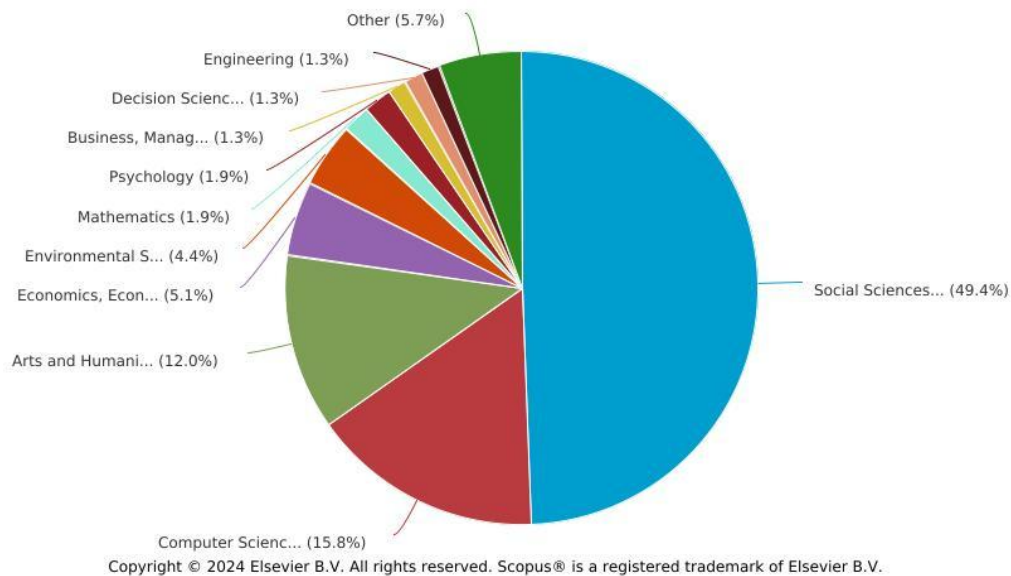
Copyright © 2024 Elsevier B.V. All rights reserved. Scopus® is a registered trademark of Elsevier B.V.

### Gambar 4. Data scopus berdasarkan negara

Berdasarkan data yang tergambar dalam Gambar 4, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat (United States) merupakan negara yang paling aktif dalam mempublikasikan artikel tentang perkembangan penelitian terkait media sosial politik dan masyarakat sipil, dengan total 14 artikel. Hal ini menunjukkan dominasi dan peran yang signifikan dari para peneliti dan akademisi di Amerika Serikat dalam mengulas serta mengkaji fenomena yang berkaitan dengan media sosial dalam konteks politik dan masyarakat sipil. Selanjutnya, Australia, Jerman, dan Spanyol mengikuti di belakang Amerika Serikat dengan masing-masing 10 artikel. Keaktifan negara-negara ini dalam mempublikasikan artikel menunjukkan bahwa topik ini mendapat perhatian yang cukup besar di berbagai belahan dunia, mencerminkan pentingnya pemahaman tentang peran media sosial dalam dinamika politik dan masyarakat sipil secara global. Dengan demikian, kolaborasi antar negara dalam memperdalam pemahaman terhadap pengaruh media sosial dalam ranah politik dan masyarakat sipil diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan holistic bagi perkembangan pengetahuan di bidang ini.

## Documents by subject area

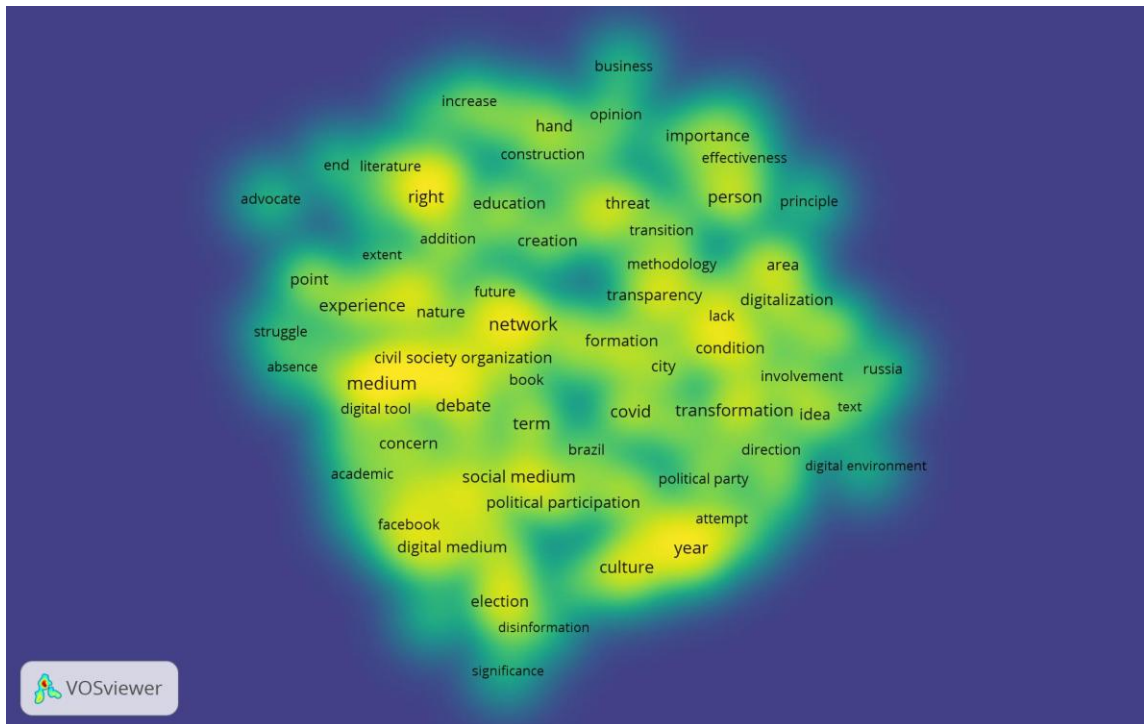
Scopus



**Gambar 5.** Data scopus berdasarkan bidang subjek

Berdasarkan data yang dihadirkan dalam Gambar 5, hasil penelitian tentang media sosial politik dan masyarakat sipil menampilkan variasi subjek yang mencengangkan. Artikel-artikel ini menyuguhkan pandangan yang luas terhadap berbagai aspek, dengan mayoritas (49.4%) meneliti dalam ranah ilmu sosial. Fokus utama dalam kategori ini melibatkan pemahaman mendalam tentang interaksi sosial, politik, dan dinamika masyarakat yang terwujud melalui media sosial. Sementara itu, sekitar 15.8% dari artikel tersebut memusatkan perhatian pada ilmu komputer, mengeksplorasi teknisitas platform media sosial serta aspek analitisnya, seperti analisis sentimen dan jaringan sosial. Subjek Arts and Humanities juga memiliki andil signifikan, mencapai 12.0% dari total artikel yang dianalisis. Dalam kategori ini, penelitian mengenai dampak media sosial terhadap budaya, identitas, dan ekspresi kreatif masyarakat menjadi sorotan utama. Distribusi yang beragam ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisiplin dalam memahami fenomena kompleks yang terkait dengan media sosial, politik, dan masyarakat sipil di era kontemporer. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, riset dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan holistik terhadap dinamika yang berkembang dalam lingkungan digital.





**Gambar 7.** Visualisasi densitas penelitian *digital public service*

Gambar 6 menunjukkan visualisasi densitas dalam penelitian digital public service dari seluruh dunia. Visualisasi densitas menerangkan kepadatan suatu istilah berdasarkan kecerahan warna yang terlihat. Densitas dapat digunakan sebagai dasar untuk melihat istilah penelitian yang masih jarang dilakukan dan sering dilakukan. Jika suatu istilah menunjukkan warna yang pudar atau kabur, maka penelitian mengenai istilah itu masih jarang dilakukan. Sedangkan, jika suatu istilah menunjukkan warna yang semakin kuning cerah, maka penelitian mengenai istilah tersebut sudah sering dilakukan. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6 memperlihatkan istilah *governance* dan *strategy* memiliki warna kuning yang paling cerah, hal ini menandakan penelitian yang menggunakan topik tersebut sudah sering dilakukan. Berbeda dengan istilah *civil society organization*, *digital medium*, dan *hand* yang berwarna pudar bahkan hampir tidak terlihat, hal ini menandakan penelitian yang membahas topik tersebut masih jarang dilakukan. Dari data tersebut terlihat bahwa terdapat banyak topik yang membahas digital public service. Topik pembahasan mengenai *governance*, *actor*, *strategy*, dan *paper* sudah banyak dilakukan dalam penelitian digital public service di berbagai dunia. Untuk kedepannya topik pembahasan mengenai media social politik dan Masyarakat sipil dapat dilakukan pada topik yang jarang diteliti seperti *digital medium*, *civil society organization*, dan *implementation*. Dengan menggunakan topik tersebut dapat dilakukan penelitian yang paling terbaru mengenai media social politik dan Masyarakat sipil diberbagai dunia

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital, terutama melalui media sosial, telah membawa dampak yang signifikan terhadap komunikasi politik dan kepercayaan publik di era digital. Fenomena ini mengubah pola arus informasi dari yang dominan secara vertikal menjadi jaringan

komunikasi yang lebih horizontal, memungkinkan akses yang lebih luas bagi individu dan kelompok untuk terlibat dalam diskusi politik. Namun, hal ini juga membawa tantangan baru terkait otentisitas dan keandalan informasi yang disebar di media sosial. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dinamika ini menjadi krusial bagi pemerintah, praktisi media sosial, dan akademisi dalam mengelola dan merespons isu-isu politik di era digital saat ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperdalam pemahaman tentang peran literasi digital dan keamanan siber dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan politik di era media sosial. Dengan menyoroti pentingnya literasi digital dalam membantu individu menavigasi informasi politik yang tersebar luas secara online, penelitian ini membuka ruang untuk memahami bagaimana masyarakat dapat menjadi lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang mereka terima. Hal ini diharapkan dapat meminimalkan dampak negatif dari penyebaran disinformasi dan manipulasi politik di media sosial. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan dan tantangan yang perlu diatasi di era digital. Kontrol otoriter, penyebaran cepat informasi berbahaya, dan manipulasi opini publik menjadi ancaman yang harus ditangani secara efektif. Oleh karena itu, rekomendasi penelitian mencakup perlunya peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat, perlindungan terhadap kebebasan berekspresi, serta langkah-langkah untuk mengatasi penyebaran informasi berbahaya. Pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek politik, sosial, dan teknologi diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan ini dan membangun lingkungan komunikasi politik yang sehat dan berkelanjutan di era digital.

## Referensi

- Adawiah, R. Al, & Eleanora, F. N. (2023). Perundungan Dunia Maya pada Anak: Tinjauan Fenomena dan Tren dalam Rentang 2016–2020. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3065>
- Arlan, A. M. (2023). Hak Kekayaan Intelektual Dan Perdagangan Digital: Masalah Yang Muncul Dan Implikasi Kebijakan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(3), 2392. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5402>
- Arzamanova, T. (2023). Formation of a New German Identity in the Context of Mediatization of the Political Environment. *Istoriya*, 14(12). <https://doi.org/10.18254/S207987840029692-0>
- Bahram, M. (2023). Tantangan Hukum Dan Etika (Rekayasa Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Dunia Digital). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5092–5109. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1895>
- Baloğlu, U. (2021). Trolls, pressure, and agenda: The discursive fight on twitter in Turkey. *Media and Communication*, 9(4), 39–51. <https://doi.org/10.17645/mac.v9i4.4213>
- Baranov, N. (2021). “Digital Panopticon” as an Objective Reality of the Global World: The Dilemma Between Social Control and Civic Engagement. In *Springer Geography* (pp. 22–30). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-78690-8\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-78690-8_3)
- Barrientos-Báez, A., Caldevilla-Domínguez, D., & Yezerska, L. (2022). Fake News and Post-Truth: Relationship with Social Networks and Reliability of Content. *Fonseca Journal*

- of Communication*, 24, 149–162. <https://doi.org/10.14201/fjc.28294>
- Bronnikov, I. A., & Karpova, V. V. (2021). Digital citizenship in the Russian Federation: Political risks and prospects. *Vestnik Volgogradskogo Gosudarstvennogo Universiteta, Serii 4: Istorii, Regionovedenie, Mezhdunarodnye Otnosheniia*, 26(3), 123–133. <https://doi.org/10.15688/JVOLSU4.2021.3.11>
- Drews, W. (2022). E-expression in a comparative perspective: contextual drivers and constraints of online political expression. *Political Research Exchange*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/2474736X.2022.2083520>
- Edwards, A., Webb, H., Housley, W., Beneito-Montagut, R., Procter, R., & Jirotko, M. (2021). Forecasting the governance of harmful social media communications: findings from the digital wildfire policy Delphi. *Policing and Society*, 31(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10439463.2020.1839073>
- Eka Sila, G., & Mochamad Taufik, C. (2023). Literasi Digital Untuk Melindungi Masyarakat Dari Kejahatan Siber. *Komversal*, 5(1), 112–123. <https://doi.org/10.38204/komversal.v5i1.1225>
- Elizamiharti, E., & Nelfira, N. (2023). Demokrasi Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Partisipasi Politik. *Jurnal Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi*, 2(01), 61–72. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i01.342>
- Häussler, T. (2021). Civil society, the media and the Internet: changing roles and challenging authorities in digital political communication ecologies. *Information Communication and Society*, 24(9), 1265–1282. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2019.1697338>
- Indrawan, J., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Kehadiran Media Baru (New Media) Dalam Proses Komunikasi Politik. *Medium*, 8(1), 1–17. [https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8\(1\).4820](https://doi.org/10.25299/medium.2020.vol8(1).4820)
- Iriyani, S. A., Hadi, H. S., Marlina, M., Patty, E. N. S., & Irhas, I. (2023). Analisis Bibliometrik dengan VOSViewer: Studi Artificial Intelegence dalam Pendidikan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 339–349. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.287>
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., Tjahyadi, I., & Suroso, S. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(01), 21–31. <https://doi.org/10.58812/sish.v1i01.303>
- Kozlov, S. (2021). The history of the transformation of Internet activism in Belarus (on the example of political protests of 2020 -2021). *Istoriya*, 12(6). <https://doi.org/10.18254/S207987840016255-9>
- Malizan, N. A., Razali, N. A. M., Hasbullah, N. A., Wook, M., Zainudin, N. M., & Ramli, S. (2022). Opinion mining hybrid technique to classify people's emotions in text using Kansei and lexicon-based approach for national security domain. In S. M.A.M., A. S.A.S., K. M.A., I. M.R.M., S. A.A.B., & A. N.S. (Eds.), *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2617). American Institute of Physics Inc. <https://doi.org/10.1063/5.0119788>
- Pascal, M. (2022). The Role of the Civil Society in the Catalan Political Process (2012–2021). *American Behavioral Scientist*. <https://doi.org/10.1177/00027642221078761>

- Putri et al., 2016). (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Rojas-Estrada, E.-G., Aguaded, I., & García-Ruiz, R. (2023). Media and Information Literacy in the Prescribed Curriculum: A Systematic Review on its Integration. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12154-0>
- Rossini, P. (2022). Beyond Incivility: Understanding Patterns of Uncivil and Intolerant Discourse in Online Political Talk. *Communication Research*, 49(3), 399–425. <https://doi.org/10.1177/0093650220921314>
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis Data Artikel Sistem Pakar Menggunakan Metode Systematic Review. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika (JEPIN)*, 6(2), 250. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914>
- Stigall, M., & Choo, K.-K. R. (2022). Digital Forensics Education: Challenges and Future Opportunities. In C. K.R., M. T., P. G., & I. E. (Eds.), *Lecture Notes in Networks and Systems* (Vol. 310, pp. 28–46). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-84614-5\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-84614-5_4)
- Tjiptasari, F. (2022). Perkembangan Perpustakaan Tradisional Menuju Digital. *Media Informasi*, 31(1), 33–43. <https://doi.org/10.22146/mi.v31i1.4575>
- Tumanova, A. S., & Safonov, A. A. (2022). Civil Society in the Information and Digital Age: Challenges of Transformation and Adaptation. *Mir Rossii*, 31(2), 6–25. <https://doi.org/10.17323/1811-038X-2022-31-2-6-25>
- Uniacke, R. (2021). Authoritarianism in the information age: state branding, depoliticizing and ‘de-civilizing’ of online civil society in Saudi Arabia and the United Arab Emirates. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 48(5), 979–999. <https://doi.org/10.1080/13530194.2020.1737916>
- Wahyudi, H., Fernando, T., Ahmad, A., Khairani, A., Fatimah, F., Agung, I. M., & Milla, M. N. (2013). *Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:164701582>
- Wahyudin, Y., & Nur Rahayu, D. (2021). Analisis Metode Pengembangan Sistem Informasi Berbasis Website: a Literatur Review. *Jurnal Interkom: Jurnal Publikasi Ilmiah Bidang Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 15(3). <https://doi.org/10.35969/interkom.v15i3.105>
- Wiraguna, S., Purwanto, L. M. F., & Rianto Widjaja, R. (2024). Metode Penelitian Kualitatif di Era Transformasi Digital Qualitative Research Methods in the Era of Digital Transformation. *Arsitekta : Jurnal Arsitektur Dan Kota Berkelanjutan*, 6(01), 46–60. <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v6i01.524>
- Yusa' Farchan. (2022). Dinamika Sistem Politik Otoritarianisme Orde Baru. *Jurnal Adhikari*, 1(3), 152–161. <https://doi.org/10.53968/ja.v1i3.41>